



## Model Regresi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pendapatan Bersih PT Bank Central Asia (BCA) Tbk

Rukmono Budi Utomo

### Info Artikel

#### Article History:

Accepted March 2019

Approved May 2019

Published June 2019

#### Keywords:

Regression, BCA Bank,  
Finance Ratio

#### How to Cite:

Rukmono Budi Utomo  
(2019). Judul Artikel :  
Model Regresi Pengaruh  
Rasio Keuangan Terhadap  
Pendapatan Bersih PT Bank  
Central Asia (BCA) Tbk.  
Jurnal Silogisme  
Universitas Muhammadiyah  
Ponorogo, Vol 4 No 1 :  
Halaman 1-6

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi yang menjelaskan rasio keuangan terhadap pendapatan bersih pada PT. Bank BCA Tbk. Penelitian ini menggunakan data ICMD yang disediakan oleh IEFR. Data diolah dengan menggunakan bantuan SPSS untuk memperoleh model regresi. Hasil dari penelitian ini adalah model regresi linier dengan keakuratan 82.2% yang dipengaruhi oleh rasio keuangan NPM dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Model yang terbentuk sudah melalui berbagai uji antara lain uji F, uji-t, dan uji ekonometrik.

### Abstract

The aim of this research is to know regression model which is showing correlation between ratios finance and net income at PT. Bank BCA Tbk. This research is using ICMD data prepared by IEFR. After that, data processed using SPSS software to get regression model. The result of this research is linier regression model with accuracy around 82.2% with NPM as variable and the residue with other factors. This model has done success any checked, i.e. model test, partial test, and econometric test.

## PENDAHULUAN

PT Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) merupakan bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Cental Asia NC dan pernah menjadi bagian penting dari kelompok usaha Salim (*Salim Group*). Saat ini, Bank BCA dimiliki oleh salah satu grup perusahaan rokok terbesar di Dunia, yakni Djarum dengan persentase mayoritas saham sebesar 54,94 persen dimiliki oleh Hartono Bersaudara[1].

Apabila dilihat dalam laporan perusahaannya, Bank BCA memiliki *track record* kinerja yang sangat baik. Pendapatan bersih perusahaannya ini dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) mencatat pendapatan Bank BCA tahun 2008 sebesar Rp. 5,776 trilyun. Pendapatan bersih ini meningkat pada tahun 2009 yakni sebesar Rp. 6,807 trilyun. Tidak sampai disana, pada tahun 2010, Bank BCA berhasil meningkatkan kembali pendapatan bersihnya menjadi sebesar Rp.8,479 Trilyun, dan di tahun 2011, Bank BCA berhasil membukukan pendapatan bersih perusahaannya menjadi *double digit* yakni sebesar Rp. 10,770 trilyun, meskipun di tahun setelanya yakni tahun 2012 Bank BCA mengalami penurunan pendapatan bersih perusahaannya menjadi Rp. 8.207 trilyun [2]. Dari uraian di atas, terlihat bahwa Bank BCA secara konsisten mampu meningkatkan pendapatan bersih perusahaannya dari tahun ke tahun. Prestasi ini sangat jarang ditemui pada perusahaan lain sejenis yang pada umumnya pendapatan bersih perusahaan sangat fluktuatif.

Peningkatan pendapatan bersih suatu perusahaan sudah pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya kinerja perusahaan yang baik dan efisien, pengelolaan pengeluaran perusahaan yang terkontrol, serta inovasi yang terus dikembangkan oleh perusahaan tersebut. Pendapatan bersih perusahaan diyakini juga dipengaruhi oleh produk-produk rasio keuangan (*finace ratios*) yang terdiri dari ROA, ROE, NPM, OPM, *Payout Ratio* (PR) dan *Yield*. Rukmono Budi Utomo dalam papernya yang terbit pada Jurnal Silogisme Universitas Muhammadiyah Ponorogo Volume 2 No. 1 bulan Juni tahun 2017 mengatakan bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan manufaktur. Pada paper tersebut Rukmono Budi Utomo mampu membuat model regresi liner bergandanya dengan keakuratan model sebesar 60.8 persen[3].

Penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap keuntungan perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Rukmono Budi Utomo juga terbit pada Jurnal Gammath Volume 2 Nomer 1 bulan Maret tahun 2017 [4] dan Jurnal Silogisme volume 3 nomer 2 bulan Desember tahun 2018.[5]. Pada Jurnal Gammath, Rukmono Budi Utomo menggunakan metode *Lower-Upper Gauss* dalam membuat model matematikanya, sedangkan penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Silogisme, Rukmono Budi Utomo meneliti perbandingan kekuatan model regresi antara metode Dekomposisi *Lower-Upper (LU Gauss* dan *Backward*.

Berdasarkan uraian di atas, sampai saat ini dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dianggap dapat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan, minimal pada perusahaan manufaktur yang telah diteliti oleh Rukmono Budi Utomo. Namun demikian, hal ini belum beralaku secara umum untuk perusahaan sektor lain, misalnya perbankan. Sektor manufaktur dan sektor perbankan memiliki perbedaan mendasar yakni terletak pada fokus usahanya. Perusahaan manufaktur pada umumnya berfokus pada sektor makanan dan minuman, sedangkan perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan, seperti Bank BCA fokus pada produk produk finansial. Meski demikian, ada kemungkinan peningkatan pendapatan bersih perusahaan perbankan seperti bank BCA juga dipengaruhi oleh rasio keuangan. Namun hal ini masih dugaan sampai adanya penelitian tentang hal ini.

Dari pengalaman meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap keuntungan pada perusahaan manufaktur yang menghasilkan model regresi linier berganda dengan keakuratan sebesar 60, 8 persen, maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti kembali apakah terdapat pengaruh rasio keuangan terhadap keuntungan bersih PT Bank BCA, Tbk. Penelitian ini mencoba membuat hubungan tersebut dalam suatu model regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari ICMD dan kemudian disesuaikan untuk keperluan pengolahan data. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memperoleh model regresi yang harapannya dapat menggambarkan pengaruh rasio keuangan terhadap pendapatan bersih PT Bank BCA, Tbk.



## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Data rasio keuangan diperoleh dari ICMD yang disediakan oleh *Institut for Economic and Financial Research* (IEFR). Data rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ROA, ROE, NPM, OPM, *Payout Ratio* (PR) dan *Yield* untuk dicari hubungannya dengan pendapatan bersih PT BCA Tbk. Data kemudian disesuaikan atau dirapikan guna proses pengolahan data. Data diolah menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mendapatkan model regresi linier berganda. Model yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistika meliputi Uji kecocokan model (Uji-F), Uji parsial model (Uji-t) dan uji ekonometrik meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji non multikolinieritas, uji non autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan data ICMD yang disediakan oleh IEFR diperoleh data rasio keuangan dan pendapatan bersih PT BCA, Tbk dari tahun 2008 sampai dengan 2012 yang dijelaskan dalam tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1 Rasio Keuangan dan pendapatan bersih PT BCA Tbk.**

Rasio Keuangan	Desember 2008	Desember 2009	Desember 2010	Desember 2011	Desember 2012
ROA (%)	3.14	3.17	3.28	3.57	2.44
ROE (%)	33.16	32.11	31.23	32.40	21.13
OPM (%)	39.73	37.15	50.34	54.12	49.64
NPM (%)	29.93	29.69	41.04	43.84	40.74
Payout Ratio (%)	42.68	39.84	32.71	35.94	13.07
Yield (%)	3.08	2.27	1.76	1.96	0.55
Net Income ( Miliar Rp)	5776	6807	8479	10770	8207

Setelah diberikan data pada tabel 1 di atas, langkah selanjutnya dilakukan input data rasio keuangan dan pendapatan bersih perusahaan PT BCA, Tbk pada perangkat lunak SPSS. Setelah itu dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode *Stepwise* untuk memperoleh model regresi yang menjelaskan pengaruh rasio keuangan pendapatan bersih perusahaan PT BCA Tbk. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS tersebut adalah model regresi dengan koefisien model yang dijelaskan pada tabel 2 koefisien regresi sebagai berikut.

**Tabel 2 Koefisien Model Regresi**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
			Beta									
1 (Constant)	-1.454	2.571		-.565	.611	-9.636	6.729					
NPM	.255	.069	.907	3.728	.034	.037	.473	.907	.907	.907	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa hanya rasio keuangan NPM saja yang berpengaruh terhadap pendapatan bersih perusahaan PT BCA Tbk dengan nilai koefisien NPM sebesar 0.255 sehingga model regresi yang menjelaskan pengaruh rasio keuangan terhadap pendapatan bersih perusahaan PT BCA Tbk adalah  $Y = -1.454 + 0.255 NPM$  sehingga modelnya hanya berupa model regresi linier saja.

Setelah diperoleh model regresi, selanjutnya akan dilakukan uji F atau uji kecocokan model dan uji-t atau uji parsial model. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi model  $< \alpha = 0,05$ , maka uji F terpenuhi atau dengan kata lain model cocok. Pada tabel 3 Anova di bawah ini, terlihat bahwa nilai signifikansi model adalah  $0,034 < \alpha = 0,05$ . Hal ini memberi arti bahwa model regresi yang terbentuk sudah sesuai.

**Tabel 3 Anova**

ANOVA<sup>b</sup>

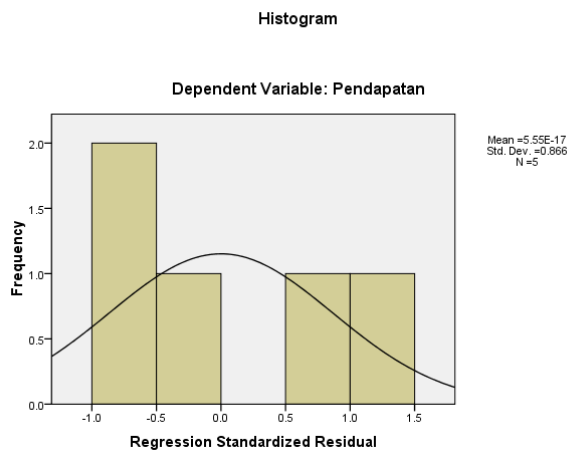
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.773	1	11.773	13.899	.034 <sup>a</sup>
Residual	2.541	3	.847		
Total	14.314	4			

a. Predictors: (Constant), NPM

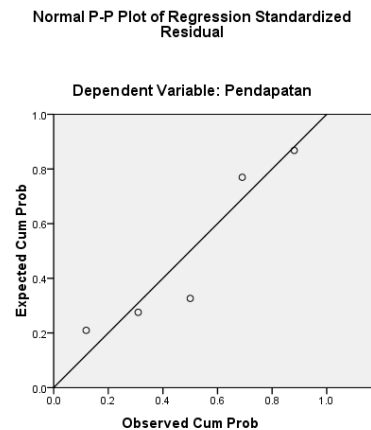
b. Dependent Variable: Pendapatan

Setelah dilakukan uji F, selanjutnya dilakukan uji-t atau uji parsial model. Karena model regresi yang terbentuk hanya tersusun dari rasio keuangan NPM, maka uji-t yang dilakukan hanya diperuntukkan bagi NPM. Uji-t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi NPM  $< \alpha = 0,05$ , maka uji-t terpenuhi atau dengan kata lain rasio keuangan NPM berpengaruh terhadap model regresi yang terbentuk. Pada tabel 2 di atas, terlihat pula bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,034 < \alpha = 0,05$ , yang artinya rasio keuangan NPM memiliki pengaruh terhadap model regresi yang terbentuk.

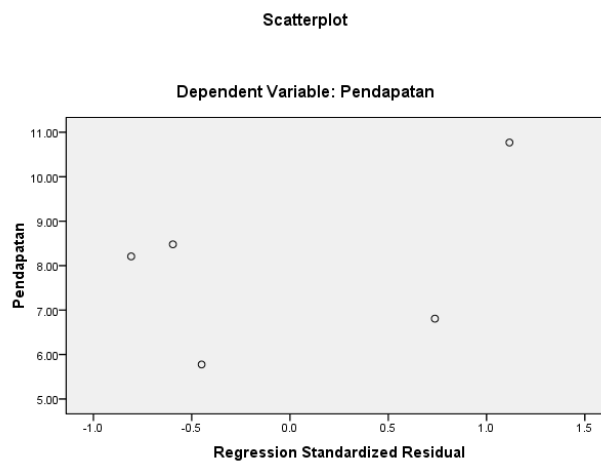
Setelah dilakukan uji F dan uji-t maka selanjutnya dilakukan uji ekonometrik yakni melihat kenormalan, kelinieritasan, dan kehomogenitasan data. Pada gambar 1,2, dan 3 di bawah ini secara berturut-turut terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat normal. Dengan demikian uji normalitas terpenuhi. Selanjutnya pada gambar 2, terlihat bahwa data yang digunakan terletak di sekitar garis linier, dengan kata lain hal ini menjelaskan uji linieritas terpenuhi. Selanjutnya pada gambar 3 terlihat bahwa data yang digunakan tersebar secar acak dan tidak membentuk pola. Hal ini memberi arti bahwa uji homogenitas terpenuhi.



**Gambar 1 Kenormalan Data**



**Gambar 2 Kelinieran Data**



**Gambar 3** Kehomogenitasan Data

Setelah dilakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji non multikolinieritas, uji non autokorelasi, dan uji asumsi heterokedastisitas. Uji non multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF pada NPM kurang dari 5 maka model regresi yang terbentuk terbebas dari multikolinieritas. Pada tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai VIF NPM sama dengan 1 dan kurang dari 5. Dengan demikian uji non multikolinieritas terpenuhi. Selanjutnya uji non autokorelasi dilihat dari kriteria Durbin-Watson (DW). Pada tabel 4 di bawah ini terlihat bahwa nilai DW sama dengan 3,274 dan berada di antara 1 dan 5. Berdasarkan hal tersebut, uji non autokorelasi terpenuhi

**Tabel 4 Uji Non Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.907 <sup>a</sup>	.822	.763	.92036	.822	13.899	1	3	.034	3.274

a. Predictors: (Constant), NPM

b. Dependent Variable: Pendapatan

Karena model regresi yang terbentuk menjadi model regresi biasa dengan rasio keuangan yang digunakan hanya NPM, maka secara otomatis uji asumsi heterokedastisitas terpenuhi. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai koefisien model sebesar 0,611 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan dilakukannya uji F, uji-t dan uji ekonometrik yang meliputi uji normalitas, linearitas, homogenitas, non multikolinieritas, non autokorelasi dan uji heterokedastisitas, maka hasil dari penelitian telah lengkap.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini diuraikan pada point sebagai berikut:

1. Model regresi yang terbentuk untuk menjelaskan pengaruh rasio keuangan terhadap pendapatan bersih PT BCA, Tbk Tbk adalah  $Y = -1.454 + 0.255 NPM$
2. Model di atas memiliki keakuratan sebesar 82.2%, selebihnya model dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji pada penelitian ini. Keakuratan model dapat dilihat pada tabel 4 di atas.



3. Model yang terbentuk telah melalui berbagai uji antara lain uji F, uji-t dan uji ekonometrik yang meliputi uji normalitas, linearitas, homogenitas, non multikolinearitas, non autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.
4. Untuk penelitian lebih lanjut (Saran) sebaiknya dapat menggunakan faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi pendapatan bersih PT BCA Tbk, disamping rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Anonim.2019 *Bank Central Asia*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Central\\_Asia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank_Central_Asia). Diakses Tanggal 22 Maret 2019 Pukul 14.46 WIB
- [2] IEFR.2013. *Laporan Perusahaan Bank BCA Tbk*. ICMD
- [3] Utomo,Rukmono Budi. 2017. *Model Regresi Persentase Keuntungan Perusahaan Manufaktur Ditinjau Dari Faktor Rasio Keuangan Berdasarkan Data ICMD*. Jurnal Silogisme Vol. 2 No. 1.
- [4] Utomo,Rukmono Budi. 2017. *Model Matematika Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Persentase Laba Perusahaan Manufaktur Dengan Menggunakan Metode Dekomposisi Lower-Upper Gauss*. Jurnal Gammath Vol. 2 No. 1.
- [5] Utomo, Rukmono Budi. 2018. *Perbandingan Keakuratan Model Regresi Menggunakan Metode Dekomposisi LU Gauss dan Backward*. Jurnal Silogisme Vol. 3 No. 2